

PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU DI UPT PUSKESMAS HELVETIA MEDAN

Leny Suarni¹, Irma Handayani², Ilham Syahputra Siregar³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan.

e-mail : lenysuarni06@gmail.com

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem worldwide, with the incidence continuing to increase each year. One of the contributing factors to the high number of TB cases is the limited knowledge and inadequate preventive practices among family members of patients with pulmonary tuberculosis. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and preventive behaviors regarding pulmonary TB transmission among families of TB patients at the Helvetia Public Health Center, Medan. This study employed a quantitative method using a correlational design with a cross-sectional approach. A total of 48 respondents, consisting of family members of TB patients, were selected through purposive sampling. The findings revealed that most respondents had a moderate level of knowledge (54.2%), followed by low knowledge (31.3%) and good knowledge (14.6%). In terms of preventive behaviors, 41.7% of respondents demonstrated moderately good prevention practices, 35.4% showed good practices, and 22.9% had poor preventive behaviors. Statistical analysis using the Chi-Square test showed a p-value of 0.004 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the level of knowledge and pulmonary TB transmission prevention behaviors among family members of TB patients. These findings suggest that improving family knowledge may contribute to better prevention practices in reducing TB transmission. Therefore, healthcare workers and community health volunteers are encouraged to strengthen educational interventions related to TB prevention and promote early detection when symptoms of pulmonary TB are identified.

Keywords: Tuberculosis, Knowledge, Prevention Behavior

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak terhadap tingginya angka kesakitan, kematian, serta kecacatan. Kondisi ini memerlukan upaya pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan yang berkesinambungan agar penyebaran penyakit dapat diminimalkan. Salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi perhatian dunia adalah tuberkulosis (TB). Penyakit ini termasuk masalah kesehatan global karena memiliki angka kejadian yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi (World Health Organization [WHO], 2018).

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat pula mengenai organ tubuh lainnya. Penularan TB terjadi melalui droplet yang keluar ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara, sehingga bakteri dapat menyebar melalui udara dan terhirup oleh orang lain. Individu dengan daya tahan tubuh rendah memiliki risiko lebih besar mengalami infeksi dan berkembang menjadi TB aktif. Gejala yang sering ditemukan pada penderita TB antara lain batuk berkepanjangan lebih dari dua minggu, demam, penurunan berat badan, nyeri dada, batuk darah, dan kelelahan yang berlebihan (WHO, 2020; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2022).

Laporan WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru TB dengan angka kematian mencapai 1,6 juta jiwa secara global.

Data tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi tantangan serius dalam sistem kesehatan dunia, terutama di negara berkembang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan keterbatasan akses pelayanan kesehatan (WHO, 2023).

Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap penularan TB, di antaranya kepadatan hunian, kondisi lingkungan tempat tinggal, rendahnya pengetahuan masyarakat, kontak erat dengan penderita TB, perilaku hidup tidak sehat, serta faktor sosial ekonomi. Penelitian Kaona et al. (2021) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan TB menjadi salah satu penyebab masih tingginya risiko penyebaran penyakit ini. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah penularan TB.

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam tindakan pencegahan penularan TB paru. Penelitian Mujahidah et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahmawati et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik, dukungan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan TB paru pada pasien di puskesmas. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan diharapkan mampu mendorong individu dan keluarga untuk menerapkan perilaku pencegahan secara optimal.

Kasus TB paru di Kota Medan masih cukup tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang perlu

perhatian serius. Data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2023 mencatat terdapat 10.100 kasus TB paru pada akhir tahun 2022. Selain itu, UPT Puskesmas Helvetia Medan melaporkan sekitar 4.000 kasus baru TB paru selama Januari–Juni 2023.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa masih ada keluarga pasien TB yang kurang memahami cara mencegah penularan TB. Beberapa perilaku yang ditemukan yaitu tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, membuang dahak sembarangan, kurang menjaga ventilasi rumah, terpapar asap rokok, dan tinggal di lingkungan padat penduduk. Perilaku tersebut dapat meningkatkan risiko penularan TB di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi tentang pencegahan TB, seperti menjaga kebersihan rumah, membuka jendela setiap pagi, menerapkan etika batuk, menghindari rokok, dan menjaga pola hidup sehat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan TB paru pada keluarga pasien TB di UPT Puskesmas Helvetia Medan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Helvetia Medan karena tingginya angka kejadian TB paru, yaitu sebanyak 322 kasus dalam enam bulan. Waktu penelitian berlangsung dari November 2024 hingga April 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru aktif yang sedang menjalani pengobatan di UPT Puskesmas Helvetia Medan selama

periode Januari–Juni 2024, dengan jumlah 322 pasien. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien yang telah didiagnosis TB paru aktif, sedang menjalani pengobatan di UPT Puskesmas Helvetia, berusia ≥ 18 tahun, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan responden. Data sekunder diperoleh dari UPT Puskesmas Helvetia Medan, studi pustaka, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan TB paru dan tindakan pencegahan penularan TB yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,279) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,759, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori baik.

Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman's rho dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang TB paru dengan tindakan pencegahan penularan TB paru.

3. HASIL

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (72,9%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 36–45 tahun sebanyak 25 orang (52,1%).

Pada tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (56,3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang TB paru, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 orang (54,2%). Sementara itu, pada tindakan pencegahan penularan TB paru, mayoritas responden berada pada kategori cukup sebanyak 20 orang (41,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=48)

Variabel	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	72,9
Perempuan	13	27,1
Umur (tahun)		
21-35	8	16,7
36-45	25	52,1
46-59	9	18,8
>60	6	12,5
Pendidikan		
SD	5	10,4
SMP	10	20,8
SMA	27	56,3
PT	6	12,5
Pengetahuan		
Baik	7	14,6
Cukup	26	54,2
Kurang	15	31,3
Tindakan		
Baik	17	35,4
Cukup	20	41,7
Kurang	11	22,9

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian terhadap 48 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 orang (54,2%), sedangkan kategori baik sebanyak 7 orang (14,6%) dan kategori kurang sebanyak 15 orang (31,3%). Pada tindakan pencegahan penularan TB paru, sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 20 orang (41,7%), kategori baik 17 orang (35,4%), dan kategori kurang 11 orang (22,9%).

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan TB paru di UPT Puskesmas Helvetia Medan. Nilai correlation coefficient sebesar 0,418 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Artinya, semakin baik pengetahuan responden tentang TB paru, maka semakin baik pula tindakan pencegahan penularan yang dilakukan.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penularan TB Paru

Peng etahu an	Tindakan				Total		p- value		
	Baik f	Baik %	Cukup f	Cukup %	Kurang f	Kurang %			
Baik	7	14,6	0	0	0	0	7	4,6	0,003
Cukup	1	20,8	1	33,3	0	0	26	54,2	
Kurang	0	0	4	8,3	1	23,1	15	31,3	
Total	1	35,7	2	41,0	1	23,1	48	100	

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 35 orang (72,9%), sedangkan perempuan sebanyak 13 orang (27,1%). Tingginya jumlah laki-laki yang menderita TB paru dapat dipengaruhi oleh aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi sehingga risiko terpapar penyakit juga meningkat. Selain itu, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol pada laki-laki dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya TB paru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian TB paru. Faktor biologis dan hormonal juga dapat memengaruhi daya tahan tubuh seseorang terhadap infeksi TB.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 25 orang (52,1%). Kelompok usia produktif memiliki risiko lebih tinggi terkena TB paru karena tingginya aktivitas, paparan lingkungan, serta pola hidup yang kurang sehat, seperti merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa usia 36–45 tahun memiliki angka kejadian TB paru yang cukup tinggi. Selain itu, adanya penyakit penyerta seperti diabetes dan gangguan paru juga dapat meningkatkan risiko terjadinya TB paru pada kelompok usia tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (56,3%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan dan kesadarannya dalam

menjaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi tentang pencegahan dan pengendalian TB paru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 orang (54,2%), pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (31,3%), dan pengetahuan baik sebanyak 7 orang (14,6%). Pengetahuan tentang TB paru meliputi penyebab, gejala, cara penularan, pengobatan, dan pencegahan penyakit. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, usia, pengalaman, serta akses terhadap informasi kesehatan. Responden yang memiliki pengetahuan baik umumnya lebih mudah memahami pentingnya pencegahan penularan TB paru. Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang yang kemungkinan disebabkan oleh minimnya informasi yang diterima mengenai TB paru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan kategori cukup sebanyak 20 orang (41,7%), kategori baik sebanyak 17 orang (35,4%), dan kategori kurang sebanyak 11 orang (22,9%). Tindakan pencegahan TB paru meliputi penggunaan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, tidak membuang dahak sembarangan, menggunakan masker, dan menjaga pola hidup sehat. Tindakan pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, sikap, dan lingkungan. Responden yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung melakukan tindakan pencegahan

dengan lebih baik pula. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan dukungan lingkungan dapat menyebabkan rendahnya tindakan pencegahan penularan TB paru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan TB paru di UPT Puskesmas Helvetia Medan. Nilai correlation coefficient sebesar 0,418 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Artinya, semakin baik pengetahuan seseorang tentang TB paru, maka semakin baik pula tindakan pencegahan yang dilakukan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan mencegah penularan TB paru di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armanda (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB paru. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan yang kurang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada 48 responden penderita TB paru di UPT Puskesmas Helvetia Medan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (54,2%). Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 31,3%. Pada tindakan pencegahan penularan TB paru, mayoritas responden berada pada kategori cukup

(41,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan TB paru (p-value = 0,004 < 0,05). Hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang tentang TB paru, maka semakin baik pula tindakan pencegahan yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji faktor lain yang memengaruhi tindakan pencegahan penularan TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanda, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Bandarharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–52.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Tuberculosis (TB)*. <https://www.cdc.gov/tb>
- Cutler, D. M., & Lleras-Muney, A. (2018). *Education and health: Evaluating theories and evidence*. National Bureau of Economic Research.
- Kaona, A. F., et al. (2021). *An assessment of factors contributing to treatment adherence and knowledge of tuberculosis transmission among patients on tuberculosis treatment*.
- Mujahidah, et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru di poli paru.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahman, F., et al. (2021). Faktor risiko kejadian tuberkulosis paru pada

- usia produktif. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Rahmawati, et al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan tuberkulosis paru pada pasien di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2021.
- Sharma, S., et al. (2021). Knowledge and prevention practices regarding tuberculosis among urban patients. *International Journal of Tuberculosis Research*, 5(3), 120–128.
- Utami, R., et al. (2020). Hubungan jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 33–40.
- Wang, Y., & Chen, X. (2021). Gender differences in knowledge preferences and learning approaches. *Journal of Educational Psychology*, 15(2), 87–95.
- World Health Organization. (2018). *Global tuberculosis report 2018*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Tuberculosis*. <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. World Health Organization.